

Kekerasan Simbolik Pada Janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Sarina^{*1}, Supriadi Torro², Muhamad Ihsan Azhim³

¹²Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: sarina1563041008@gmail.com

²Email: supriaditorro@unm.ac.id

³Yayasan ILIN Education Indonesia, Makassar, Indonesia

³Email: muhamadihsan44@gmail.com

Abstract. This study aims to discover: 1) the description of symbolic violence on widows at Dwitiro Village and 2) the impact of symbolic violence on widows at Dwitiro Village. This type of study employed descriptive qualitative research by determining the number of informants consisting of 8 informants selected by purposive sampling technique with the criteria that widows have had widow status for more than 2 years and aged 27-47 years. Data collection techniques employed observation, interviews, and documentation. The data analysis technique employed data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validation technique used was source triangulation. The results of the study reveal that 1) there are two descriptions of symbolic violence on widows at Dwitiro Village, namely in the form of euphemism and censorship. The symbolic violence in the form of euphemisms are necessity and prohibition. The symbolic violence in the form of censorship is inappropriate, 2) the impact of symbolic violence on widows at Dwitiro Village is divided into two aspects, namely the impact on the psychological aspect and the social aspect. The impact in the psychological aspect includes fatalism and apathy, while the impact in the social aspect is withdrawing from the social environment as well as a conflict between the widow and her family

Keywords: Symbolic violence; Widowhood; Euphemism; Psychologi

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) gambaran kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro, 2) dampak dari kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan jumlah informan terdiri dari 8 informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria janda telah menyandang status janda lebih dari 2 tahun dan janda yang berusia 27-47 Tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahaan data yang digunakan yakni triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) gambaran kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro ada dua yaitu dalam bentuk eufemisme dan sensorisme. Kekerasan simbolik dalam bentuk eufemisme yaitu keharusan dan larangan. Kekerasan simbolik dalam bentuk sensorisme yaitu ketidakpantasan, 2) dampak kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro terbagi atas dua dampak yaitu dampak dalam aspek psikis dan dampak dalam aspek sosial. Dampak dalam aspek psikis meliputi fatalism dan apatis, sedangkan dampak dalam aspek sosial adalah menarik diri dari lingkungan pergaulan dan juga terjadi pertentangan antara janda dengan keluarganya.

Kata Kunci: Kekerasan simbolik, Janda, Eufemisme, Psikis.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri dan senantiasa bergantung atau membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya dalam rangka pemenuhan tujuan dan kebutuhan hidupnya.. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan untuk berkumpul, hidup bersama dan juga membentuk sebuah keluarga (Herimanto, 2011). Keluarga adalah suatu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian atau hubungan darah, melalui adopsi (pengambilan) anak angkat dan juga perkawinan (Soemanto, 2014:4).

Keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat dari kelompok sosial yang terdapat pada tatanan masyarakat yang dimana di dalamnya perlu sebuah proses penyesuaian dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai suatu kesepakatan bersama (Witri, 2020:335). Pandangan umum yang ada dalam masyarakat, keluarga yang sempurna digambarkan dengan keluarga yang lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan juga anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan nya dalam masyarakat tidak semua keluarga memiliki anggota yang utuh. Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan keluarga tidak utuh (Isra, 2017:54) pertama adalah perceraian Kedua adalah perpisahan yang tidak diinginkan seperti kematian yang sudah ditakdirkan oleh Maha Kuasa.

Perpisahan yang terjadi dalam rumah tangga baik karena alasan sudah tidak ada kecocokan maupun karena kematian menyebabkan seorang suami menyandang status duda dan seorang istri menyandang status janda. Apabila dilihat berdasarkan pemahaman di atas, janda dan duda pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama yaitu sama-sama merupakan seseorang yang telah berpisah dengan pasangannya baik karena perceraian ataupun karena kematian (Claudia, 2019). Namun keadaan dalam masyarakat tidak demikian, masyarakat menempatkan posisi ataupun kedudukan duda dan janda dalam posisi berbeda. Sehingga ada

ketimpangan antara wanita yang menyandang status janda dan pria yang menyandang status duda. Perbedaan posisi antara status janda dan duda dalam masyarakat sejatinya disebabkan karena budaya patriarki yang sudah mengakar kuat dimana pria menjadi superior dan wanita adalah inferior atau subordinat (Parker, dalam Putri:2019).

Status janda masih dianggap sebagai hal yang tabu. Masyarakat menganggap bahwa status perkawinan membawa kehormatan pada wanita, oleh karena itu wanita yang menjadi janda dianggap kesepian karena tidak adanya suami, hal tersebut menyebabkan janda dipandang sebelah mata, kerap kali dinilai ataupun dipandang dengan pandangan yang negatif dari masyarakat (Fauzi dkk, 2018).

Masyarakat selalu memandang status janda sebagai suatu kegagalan bagi wanita karena tidak mampu mempertahankan rumah tangga mereka. Mereka terkadang disalahkan karena tidak mampu melayani suami dan mengurus keluarganya dengan baik. Setidaknya seperti itulah pandangan umum masyarakat terhadap janda. Sehingga bisa dikatakan bahwa menyandang status janda dalam masyarakat itu sangat tidak menguntungkan bagi wanita dan bukan merupakan suatu hal yang mudah.

Janda yang seharusnya diberikan dukungan oleh masyarakat dan pemerintah, malah nyatanya menjadi korban kekerasan dalam masyarakat. Yang dimana dasar dari terjadinya kekerasan tersebut karena adanya dominasi pria terhadap wanita terutama janda (Haryanto, 2017). Dalam konteks ini, janda seringkali tidak menyadari posisi dirinya dalam posisi yang timpang tersebut termasuk ketika menjadi korban kekerasan. Hal inilah yang disebut oleh Bourdieu sebagai kekerasan simbolik yaitu sebuah bentuk kekerasan yang sangat halus, tidak disadari dan tanpa kekerasan fisik (dalam Mussarofa, 2019:39). Dengan kata lain, kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang menasar pada ketidaksadaran kelompok terdominasi bahwa dirinya sedang dalam cengkeraman kekerasan.

Kekerasan simbolik ini bahkan tidak dipahami sebagai suatu bentuk kekerasan karena terkadang kekerasan simbolik yang dilakukan ini

hanya dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Wanita sebagai kelompok terdominasi dalam masyarakat sering kali mengalami kekerasan simbolik terutama wanita yang menyandang status janda. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Galang Kantata Taqwa dan Sadewo dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita yang menyandang status janda di Sidoarjo mengalami dominasi maskulin dan kekerasan simbolik dimana bukan hanya kaum pria saja yang mendominasi, akan tetapi juga wanita yang berstatus istri dan belum menikah juga memberikan dominasi serta kekerasan simbolik pada janda (Taqwa dan Sadewo, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, wanita yang menyandang status janda yang ada di Desa Dwitiro juga mengalami kekerasan simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. Jumlah wanita yang menyandang status janda di Desa Dwitiro ada 24 orang dimana 13 orang wanita menyandang status janda karena perceraian dan 11 orang wanita menyandang status janda karena sang suami telah meninggal dunia. Dari observasi awal yang dilakukan pada 5 orang janda ditemukan fakta bahwa mereka semuanya pernah mengalami kekerasan simbolik meskipun dalam intensitas dan dalam bentuk yang berbeda.

1. Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan secara halus dan dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Mekanisme kekerasan simbolik atau cara kerja kekerasan simbolik ini adalah penyembunyian kekerasan yang dimiliki dan menjadi sesuatu yang memang seharusnya demikian. Konsep dalam teori kekerasan simbolik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah doxa, eufemisme dan sensorisme.

Bourdieu (dalam Harker, dkk. 2005:xxi) mengatakan doxa adalah kesamaan struktur objektif dan struktur yang terinternalisasi yang memerlukan ilusi pemahaman segera, karakteristik pengalaman praksis dari dunia yang tak asing lagi dan pada saat yang sama tidak menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dapat dikenalkan terhadap pengalaman itu. Doxa adalah sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam praktik kongkritnya, doxa tampil melalui pengetahuan-pengetahuan yang begitu saja

diterima sesuai dengan habitus dan ranah individu tanpa dipikir atau ditimbang terlebih dahulu.

Doxa merupakan suatu kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar yang dipelajari yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya, yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah tertentu. Dengan teknik doxa ini maka kekuatan menjadi tersamarkan karena kekuatan memaksa ini disembunyikan dengan cara mengatasnamakan keilmiahan, norma-norma tertentu dan bahkan religiusitas.

Ada 3 cara dalam melakukan kekerasan simbolik menurut Haryatmoko (2003:24) yaitu:

- a. Eufemisme, biasanya membuat kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dapat dipilih secara “tidak sadar”. Bentuk eufemisme dapat berupa kepercayaan, keharusan/kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang, pahala, belas kasihan dan larangan.
- b. Sensorime. Mekanisme ini menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai sebuah bentuk pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan” yang berupa kesantunan, kesucian, kedermawanan dan sebagainya yang dipertentangkan dengan “moral rendah” seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan dan sebagainya.
- c. Kekerasan simbolik merupakan kekuasaan menciptakan dunia. Pelaku sosial dapat memiliki kekuasaan untuk menciptakan atau menghancurkan, memisahkan atau menyatukan, dan dengan kekerasan simbolik mereka dapat memberikan nama atau membuat definisi seperti maskulin/feminim, atas/bawah, baik/buruk, atau benar/salah.

2. Konsep Kekerasan Simbolik

Konsep kekerasan simbolik (symbolic violence) yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu dalam buku *Outline of a Theory of Practice*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan kekerasan khusus dalam mekanisme bahasa dan kekuasaan, yaitu kekerasan yang halus dan tidak tampak (Munfarida, 2010). Kekerasan simbolik ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik dimana pihak yang satu memandang diri lebih tinggi, lebih baik, superior baik dari segi moral, ras, etnis, agama, jenis

kelamin, status dan usia.

Kekerasan simbolik berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual, visual ataupun warna. Bourdieu (dalam Roekhan, 2010:254) mengatakan kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan dimana kekuasaan dan kekerasan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dan modal simbolik merupakan media yang mengantarkan hubungan antara kekuasaan dan kekerasan tersebut.

Pihak yang memiliki modal simbolik akan menggunakan atau menunjukkan kekuasaannya kepada pihak yang tidak memiliki modal simbolik tersebut sehingga akan muncul dominasi kelas yang memiliki modal simbolik atas kelas yang terdominasi. Kelas dominan akan selalu berupaya agar aksi mendominasinya tidak mudah untuk dikenali sehingga aksi untuk mempertahankan kekuasaannya dilakukan bukan dengan jalan kekerasan fisik, akan tetapi dijalankan secara perlahan, sehingga kelas yang terdominasi tidak akan menyadari bahwa diri mereka telah menjadi obyek atau korban kekerasan oleh kelas yang dominan.

Kekerasan inilah yang disebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan ini bahkan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk dari kekerasan sehingga hal ini dapat berjalan dengan efektif dalam praktik dominasi sosial. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai sesuatu yang diterima dan dianggap sesuatu yang memang seharusnya demikian. Memahami kekuasaan dan kekerasan simbolik meniscayakan pemahaman kita akan peran bahasa sebagai sistem simbol.

Selain berperan sebagai alat komunikasi dalam memahami dan menyampaikan pikiran serta perasaan antar manusia, bahasa memiliki peran laten yang seringkali tidak disadari, yaitu sebagai praktik kekuasaan. Bahasa merupakan sarana kekuasaan simbolik atau dengan kata lain menjadi alat yang digunakan kelas dominan untuk menerapkan otoritas dan kekuasaan penuh yang dimiliki terhadap kelas terdominasi (Bourdieu, 2011:182).

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Simbolik Pada Wanita

Kekerasan simbolik yang dialami oleh wanita dapat terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya (dalam Yogi, 2019:15):

- a. Pembatasan gerak dan ruang terhadap wanita dan dikontrol dalam mendapatkan atau memutuskan sesuatu.
- b. Penempatan wanita dalam posisi rendah atau dipandang rendah sebagai kelas kedua dalam masyarakat terutama wanita yang menyandang status janda.
- c. Selalu dinilai dengan stereotype atau penilaian yang negatif. Penilaian yang negatif ini membuat wanita sering kali dicibir, dipelototi, dicaci maki, dan disoroti.
- d. Beban ganda yang dibebankan kepada wanita dimana mereka dibebani dengan peran reproduksinya yang dianggap sebagai peran statis dan permanen. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, pendidikan anak dan juga mencari nafkah untuk anak.
- e. Di dominasi oleh orang tua atau suami.
- f. Diberi penamaan atau julukan yang berkonotasi negatif dan terkesan merendahkan.

4. Dampak Kekerasan Simbolik

Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari kekerasan simbolik menurut Bourdieu (dalam Salazar, 2012:2) diantaranya yaitu:

“Kekerasan simbolik yang tidak terlihat seperti itu dapat menghasilkan dehumanisasi, frustrasi, penderitaan, pemberontakan, penghinaan, kebencian jijik, putus asa, keterasingan, apatis, pengunduran diri atau fatalisme, ketergantungan dan agresivitas”

5. Janda

Janda diartikan sebagai seorang wanita yang tidak memiliki suami, baik karena alasan perceraian maupun karena ditinggal mati oleh pasangannya (Listiya, 2011:25). Janda dapat digolongkan berdasarkan pembagian masa dewasa kedalam tiga golongan menurut Hurlock (dalam Listiya, 2011:5) yaitu janda muda merupakan janda yang berusia 18-40 tahun, janda madya adalah janda yang berusia 40-60 tahun dan janda tua adalah janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dan dampak kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka penelitian ini dilakukan di Desa Dwitiro Kecamatan

Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Sasaran dalam penelitian ini adalah janda yang ada di Desa Dwitiro baik itu janda yang bercerai maupun janda yang ditinggal mati. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan menentukan kriteria informan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wanita yang telah menyandang status janda minimal 2 tahun.
- b. Janda yang cerai hidup maupun yang ditinggal mati.
- c. Janda yang berusia 27-47 Tahun.

Tahap-tahap penelitian secara garis besar terdiri atas tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap akhir. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan dibantu instrumen tambahan seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis dan kamera handphone. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kekerasan Simbolik Pada Janda Di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Berikut ini akan diuraikan hasil observasi dan juga hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu:

- a. Kekerasan Simbolik Bentuk Eufemisme

Bentuk kekerasan eufemisme merupakan bentuk kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus, tidak dikenali serta

berlangsung dibawah alam sadar. Ada beberapa bentuk dari eufemisme ini yaitu bisa berupa perintah, kepercayaan, keharusan/kewajiban, kesetiaan, sopan santu, pemberian, pahala, belas kasihan dan larangan. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pengaruh melalui kekerasan simbolik. Dimana pelaku melakukan kekerasan simbolik melalui perantaraan bahasa, sehingga mampu mengontrol perilaku sosial dari pihak yang menjadi obyek dari kekerasan simbolik yang terjadi dalam hal ini adalah janda.

Eufemisme dalam bentuk keharusan kerap terjadi dalam kehidupan janda yang ada di Desa Dwitiro ini seperti pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada Ibu Kamsina dan Ibu Samsirah bahwa mereka sebagai seorang janda di haruskan untuk menjaga diri mereka sendiri dalam hal ini bagaimana cara mereka berpenampilan. Mereka harus menjaga diri mereka karena dalam kehidupan masyarakat. Janda dianggap “berbahaya” sehingga mereka harus mampu menjaga diri agar terhindar dari berbagai macam stigma-stigma dan pandangan-pandangan masyarakat yang kerap kali menilai janda dengan penilaian yang negatif. Bentuk kedua dari kekerasan eufemisme yang terjadi pada janda di Desa Dwitiro adalah larangan dimana janda dilarang untuk bekerja dalam sektor publik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Roslini dan juga Ibu Agustiana Syam yang dimana karena mereka sudah tidak memiliki sosok suami yang bisa menemani mereka apabila mereka bekerja di luar dan juga tidak akan ada yang melindungi mereka apabila terjadi sesuatu pada diri mereka di luar sana. Ditambah juga karena anggapan-anggapan yang berkembang di masyarakat dimana janda cenderung dimaknai atau dinilai dengan negatif sehingga membuat Ibu Roslini dan Ibu Agustiana, mereka dilarang untuk bekerja di luar kota atau di sektor public. Menurut paman dari Ibu Agustina Syam mengatakan bahwa berbahaya apabila seorang janda pergi bekerja diluar karena janda rentan dengan cerita atau pandangan yang negatif dari masyarakat dan beliau diberi modal untuk berjalan pop ice.

Hal ini menyebabkan janda dibatasi dalam ruang publik dan semakin memperkuat habitus wanita bahwa tempat mereka memang hanya disektor domestic. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sadewo dan juga Taqwa (2016) bahwa wanita baik itu dia belum

menikah, setelah menikah atau bahkan setelah menjadi janda, mereka mengalami yang namanya domestifikasi yaitu terdapat pengaturan secara sepihak oleh budaya yang mengharuskan wanita hanya bekerja pada sektor domestik dan tidak boleh bagi mereka untuk bekerja pada sektor public. Pekerjaan- pekerjaan yang berada dalam domestifikasi wanita adalah memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengurus anak. Ini merupakan hal yang mutlak dan lumrah dikerjakan oleh wanita.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Agsutinus (2011) yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita ditakdirkan atau diharuskan untuk bekerja di lingkungan rumah seperti membereskan, mencuci dan menyapu sedangkan pria bekerja diluar rumah. Wanita tidak bebas menentukan diri mereka sendiri. Wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan rasio sehingga terjadilah yang disebut dengan domestifikasi terhadap wanita. Berangkat dari domestifikasi tersebut, Agustinus melihat hal tersebut sebagai sebuah kekerasan simbolik yang melukai integritas wanita. Wanita menerima dominasi secara sah. Inilah kekerasan simbolik terhadap wanita.

b. Kekerasan Simbolik Bentuk Sensorisme

Kekerasan simbolik bentuk sensorisme ini dilakukan secara nampak dalam bentuk pelestarian nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan seperti kesucian, santun, kedermawanan dan sebagainya dan dipertentangkan dengan moral rendah seperti kekerasan, kriminal, asusila, ketidakpantasan dan sebagainya. Bentuk kekerasan simbolik sensorisme yang terjadi pada janda di Desa Dwitiro adalah ketidakpantasan yaitu sesuatu yang tidak seharusnya atau tidak sepatutnya dilakukan, akan tetapi tetap dilakukan. Salah satu bentuk ketidakpantasan yang dialami janda adalah janda diremehkan oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Samsirah dan juga Ibu Kamsina yang menjelaskan bahwa orang-orang yang ada dalam masyarakat apabila mereka melihat para wanita yang menyandang status janda, mereka melihatnya dengan gestur tubuh yang berbeda dan juga dengan tatapan sinis ataupun tatapan yang mengintimidasi.

Bahkan tidak jarang juga masyarakat sekitar bahkan keluarga mereka pun tidak menganggap mereka ada. Menurut mereka hal

ini terjadi karena ketiadaan sosok suami sebagai simbol kehormatan dan sebagai sosok pencari nafkah sehingga mereka di anggap rendah dibandingkan dengan orang- orang yang memiliki suami. Karena tidak adanya sosok suami sebagai penghasil materi dalam keluarga membuat janda diremehkan karena dianggap kurang dalam hal materi. Namun Ibu Samsirah dan Ibu Kamsina menganggap itu sebagai hal yang biasa dialami oleh janda karena mereka sudah tidak memiliki suami dan mereka juga kurang dalam hal materi karena tidak memiliki pekerjaan yang berpenghasilan tetap perbulannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa memang menyandang status janda dalam lingkungan masyarakat yang masih sangat berfikir tradisional itu sangatlah tidak mudah. Karena peneliti melihat bahwa orang-orang yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal para janda ini menganggap bahwa janda tidak lebih baik dari diri mereka yang memiliki suami dan keluarga yang lengkap. Sehingga mereka meenganggap janda lebih rendah dari diri mereka dan mereka meremehkan para janda ini. Selain selalu di remehkan oleh masyarakat, janda juga sering kali diejek oleh masyarakat sekitar. Dimana mereka biasanya diberi panggilan bukan dengan menggunakan nama mereka akan tetapi dengan menggunakan status mereka sebagai janda.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Hasmiati dan juga Ibu Samsirah bahwa masyarakat biasanya memanggil mereka bukan dengan menggunakan nama mereka akan tetapi masyarakat lebih sering memanggil mereka dengan sebutan janda. Namun bagi mereka, itu bukanlah suatu masalah karena sudah biasa seperti itu dan itu tidak perlu untuk dibesar-besarkan karna baik janda ataupun masyarakat hanya menganggap itu sebagai suatu bahan candaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa janda dalam masyarakat memang selalu dianggap dalam posisi yang, berada di bawah orang-orang yang memiliki suami. Mereka dipandang tidak memiliki apa-apa sehingga mereka diremehkan atau tidak dianggap. Karena ketidakadaaan sosok suami dan juga karena kurangnya ekonomi yang dimiliki oleh janda sehingga mereka di anggap remeh oleh masyarakat. Selain diremehkan,

janda juga sering diejek oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan panggilan janda akan tetapi mereka lebih melihatnya sebagai suatu bahan candaan.

Selain diremehkan dan diejek, janda juga dijadikan kambing hitam atas perceraian yang mereka alami dan mantan suami. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ibu Roslini dan Ibu Kamsina menjelaskan bahwa mereka selalu saja dianggap sebagai dalang terjadinya perceraian antara diri mereka dan juga mantan suami dahulu. Mereka selalu disalahkan karena dianggap sebagai wanita yang tidak mampu mengurus suami, tidak mau menuruti atau mengikuti petunjuk dari suaminya dan mereka selalu dianggap sebagai wanita yang boros. Sehingga wajar apabila janda dan juga mantan suaminya itu bercerai. Masyarakat selalu menganggap mereka sebagai pihak yang bersalah dan para janda yang ada menerima dengan begitu saja anggapan dari masyarakat tersebut karena menurut mereka percuma bila mereka menjelaskannya pada masyarakat, mereka tidak akan dipercaya.

Seperti dengan yang diungkapkan oleh Parker, dkk (2016) yang mengemukakan bahwa para janda harus bertanggung jawab terhadap perceraian yang terjadi di keluarga mereka. Mereka disalahkan karena tidak mampu mempertahankan rumah tangga mereka. Seperti ketidakmampuan dalam melayani suami dan mengurus keluarga dengan baik, sementara itu pria yang bercerai tidak disalahkan atas perceraian dan tidak dianggap sebagai ancaman bagi rumah tangga orang lain. Dari sini kita dapat melihat bahwa posisi janda memang berada dalam posisi yang sulit karena selalu saja ditempatkan dalam posisi yang tidak menguntungkan bagi diri mereka.

Menjadi janda bukanlah hal yang mudah karena mereka selalu saja menjadi pusat perhatian masyarakat. Mereka selalu saja diperhatikan dan menjadi buah bibir masyarakat apabila mereka berada dalam keramaian atau ketika mereka keluar rumah dan menghias diri. Berdasarkan hasil penelitian Ibu Hasmiati dan juga Ibu Nursida bahwa apabila mereka pergi ke keramaian dalam hal ini pesta, mereka selalu menjadi pusat perhatian dan orang-orang akan bercanda kepada mereka dengan mengatakan bahwa mereka cantik dengan bedak yang tebal dan lipstick yang menyala. Para janda tidak menyadari bahwa ini merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik sehingga mereka

menerima saja perlakuan masyarakat tersebut karena kekerasan simbolik yang terjadi ini dibungkus dengan dalih hanya bercandaan.

Selain itu, apabila wanita yang menyandang status janda keluar rumah dan menghias diri mereka pasti akan menjadi pusat perhatian dan menjadi topik perbincangan

dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Ibu Roslini, Ibu Samsirah dan juga Ibu Agustiana Syam menjelaskan bahwa apabila mereka keluar rumah dan mereka menghias diri maka orang-orang yang ada disekitar mereka akan terus memperhatikan mereka dan juga memberikan penilaian yang negatif. Mereka yang menyandang status janda selalu mendapatkan perhatian oleh masyarakat dan menjadi topik perbincangan dengan berbagai macam stigma negatif yang dilekatkan pada janda karena janda dianggap sebagai “sesuatu yang berbahaya” karena stigma perebut lelaki orang tidak bisa dilepaskan dari diri janda. Namun di balik anggapan- anggapan negatif dari masyarakat, janda yang ada tidak ada yang melakukan perlawanan karena menurut mereka, itu hal yang biasa apabila mereka dituduh seperti itu karena masyarakat pada dasarnya, sudah sejak dari dulu seperti itu, dan tidak akan berubah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa menjadi janda dalam masyarakat memanglah menanggung beban yang lebih berat. Karena mereka selalu menjadi pusat perhatian dan ketika berada dalam keramaian mereka biasanya dijadikan bercandaan oleh masyarakat sekitar, namun janda menerima saja hal tersebut dan juga menganggap nya sebagai bahan bercandaan. Selain itu, apabila janda keluar rumah dan menghias diri, mereka juga selalu menjadi pusat perhatian dan menjadi topik perbincangan atau buah bibir masyarakat dengan berbagai macam stigma negatif. Anggapan- anggapan negatif yang diberikan masyarakat pada janda tersebut juga tidak mendapatkan perlawanan karena bagi janda itu adalah hal yang biasa terjadi dalam masyarakat.

Jadi adapun gambaran kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro adalah terjadi dalam 2 bentuk yaitu bentuk eufemisme dan dalam bentuk sensorisme. Berdasarkan analisis teori menurut Pierre Bourdieu mengenai kekerasan simbolik mengatakan bahwa kekerasan simbolik digunakan untuk menjelaskan kekerasan khusus dalam mekanisme bahasa dan kekuasaan, yaitu

adalah kekerasan yang bekerja secara halus dan tidak menyentuh ataupun menyakiti fisik. Dalam kekerasan simbolik terdapat hubungan yang erat antara kekuasaan dan kekerasan. Pemahaman terhadap kekuasaan dan kekerasan simbolik meniscayakan pemahaman kita akan peran bahasa sebagai system simbol. Bahasa digunakan sebagai sarana kekuasaan simbolik untuk mendominasi orang lain. Kekerasan simbolik terjadi melalui linguistik dan juga bisa melalui gesture tubuh.

Ketika dikaitkan dengan teori yang berkaitan dengan kekerasan simbolik seperti doxa, dalam hal ini doxa melihat bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada janda merupakan kekerasan yang cenderung didukung oleh budaya yang ada di masyarakat. Dimana masyarakat maupun janda itu sendiri menganggap bahwa kekerasan simbolik yang dialami oleh janda tidak dianggap sebagai sebuah bentuk kekerasan akan tetapi dianggap sebagai sesuatu yang memang seharusnya demikian. Seperti yang terjadi pada janda di Desa Dwitiro ini dimana mereka dilarang untuk bekerja di luar daerah akan tetapi mereka didanai untuk membuka usaha pop ice dimana ini tidaklah dilihat sebagai sebuah bentuk kekerasan.

Akan tetapi pada kenyataannya ini merupakan salah satu contoh bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada janda di mana hal ini semakin menguatkan doxa atau keyakinan di masyarakat bahwa wanita memang harus berada dalam sektor domestik dan ini membuat janda tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Pada umumnya kekerasan simbolik yang dialami janda selalu dianggap sebagai suatu kewajaran karena hal tersebut telah tertanam sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan turun menurun yang tidak disadari oleh semua pihak. Kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme eufemisme dan sensorisme yang terjadi pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba bekerja atas anggapan memang seharusnya demikian dan nilai-nilai kebaikan disusupkan untuk menegakkan pengaruh dan memeperkokoh kekuasaan.

2. Dampak Kekerasan Simbolik Pada Janda Di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro, peneliti

membaginya kedalam dampak dalam aspek psikis dan aspek sosial. Seperti yang di uraikan berikut ini:

a. Dampak Dalam Aspek Psikis

Salah satu dampak psikis yang dialami oleh janda di Desa Dwitiro yaitu fatalism. Fatalism adalah suatu kondisi dimana mereka sudah tidak memiliki semangat, harapan, dan mereka merasa bahwa sudah tidak ada yang bisa diubah. Seperti penelitian yang dilakukan pada Ibu Agustina Syam, Ibu Samsirah dan Ibu Nursida yang menjelaskan bahwa mereka hanya bisa diam dan bersabar menerima apa pun perlakuan masyarakat terhadap diri mereka karena bagi mereka, sudah tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan, sehingga mereka hanya bisa pasrah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, kita dapat melihat bahwa janda yang ada di Desa Dwitiro sudah tidak memiliki semangat ataupun harapan untuk membebaskan diri mereka sebagai korban dalam kekerasan simbolik yang terjadi. Karena mereka tidak menganggap bahwa diri mereka adalah korban dari sebuah bentuk kekerasan. Mereka menganggap bahwa masyarakat sudah biasa memberikan perlakuan seperti itu kepada mereka yang menyandang status janda. Sehingga apa yang menjadi kebiasaan masyarakat ini tidak bisa untuk diubah karena telah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak psikis lain yang dialami janda adalah apatis yaitu suatu kondisi dimana seseorang tidak peka dan tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Penelitian pada Ibu Henang dan Ibu Roslini menjelaskan bahwa mereka sudah tidak menghiraukan apa pun perlakuan masyarakat terhadap diri mereka. Karena mereka lebih mengutamakan untuk mengurus diri mereka sendiri dan juga anak mereka. Bagi mereka tidak ada yang bisa mereka dapatkan apabila mereka menghiraukan sikap masyarakat yang ada.

b. Dampak Dalam Aspek Sosial

Selain dampak psikis, dampak sosial yang juga dirasakan oleh janda adalah menarik dari lingkungan masyarakat dimana Ibu Samsira dan juga Ibu Kamsina menjelaskan bahwa mereka lebih memilih untuk tinggal di dalam rumah mereka sendiri dibandingkan apabila mereka harus keluar bergabung dengan masyarakat. Mereka merasa lebih nyaman jika berdiam diri dalam rumah tanpa ada orang lain. Hal ini senada

dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2019) yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak sosial dari marginalisasi janda muda di Kota Makassar adalah janda tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dampak dalam aspek sosial yang terakhir adalah pertentangan dengan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ibu Saniasa dan Ibu Nursida bahwa mereka pernah cekcok dan tidak saling bicara dengan keluarga mereka karena keluarga mereka selalu memaksa mereka untuk menikah kembali dengan dalih agar ada sosok pria yang menemani, menjaga dan menafkahi mereka dan juga anak-anak mereka. Namun mereka belum siap untuk menikah kembali sehingga terjadi pertentangan antara janda dan juga keluarganya.

Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba bukan hanya berdampak pada aspek psikologis saja akan tetapi juga berdampak pada aspek sosial dari kehidupan janda tersebut. Yang dimana dampak dari aspek psikis yaitu fatalism dan janda menjadi apatis atau acuh tak acuh. Janda kehilangan semangat, harapan dan motivasi karena mereka menganggap bahwa perlakuan masyarakat pada diri mereka sebagai janda memang sudah seperti itu sejak lama dan bisa dikatakan bahwa hampir semua janda mendapatkan perlakuan yang sama.

Mereka menganggap bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk mengubahnya karena itu sudah menjadi kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Dan ada juga dari mereka yang lebih memilih untuk tidak menghiraukan apa pun perlakuan atau anggapan masyarakat pada diri mereka karena bagi mereka itu tidak ada gunanya dan mereka lebih memilih untuk mengurus diri mereka sendiri dan juga anak mereka.

Disamping dampak dalam aspek psikis, ada juga dampak dalam aspek sosial yaitu janda menarik diri dari pergaulan masyarakat dan terjadi pertentangan antara janda dan juga keluarganya. Menarik diri dari pergaulan masyarakat yaitu dimana janda yang ada di Desa Dwitiro lebih memilih untuk membatasi diri mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Mereka lebih memilih untuk berdiam diri di dalam rumah dan melakukan aktivitas seperti menonton tv ataupun tidur dibandingkan harus keluar rumah dan bertemu dengan masyarakat

disekitar mereka. Tentunya ini akan berdampak pada terbatasnya sosialisasi antara janda dan juga dengan masyarakat sekitarnya. Sedangkan pertentangan antara janda dan juga keluarganya terjadi karena keluarga mereka selalu memaksa mereka untuk menikah kembali namun mereka belum siap untuk menikah kembali sehingga menimbulkan pertentangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Gambaran kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba terjadi dalam dua bentuk yaitu kekerasan simbolik bentuk eufemisme dan kekerasan simbolik bentuk sensorisme. Kekerasan simbolik eufemisme yaitu kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus. Bentuk kekerasan simbolik eufemisme yang dialami oleh janda di Desa Dwitiro dua yaitu keharusan dan larangan. Kekerasan simbolik sensorisme yaitu kekerasan simbolik yang dianggap sebagai bentuk pelestarian nilai yang dianggap moral kehormatan dan biasanya dipertentangkan dengan moral rendah. Bentuk kekerasan simbolik sensorisme yang dialami oleh janda di Desa Dwitiro yaitu ketidakpantasan seperti janda diremehkan dan diejek, disalahkan atas perceraian yang dialami dan selalu menjadi pusat perhatian.
2. Dampak kekerasan simbolik pada janda di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro adalah yang pertama dampak dalam aspek psikis yaitu fatalism yaitu dimana janda sudah tidak memiliki semangat, motivasi, harapan, dan mereka merasa bahwa sudah tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk memperbaiki atau mengubah hidup mereka Selain itu, janda juga apatis dimana mereka tidak peduli, acuh tak acuh terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap diri mereka. Dan yang kedua dampak sosial yaitu janda menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih memilih untuk berdiam diri di dalam

rumah dibanding harus bersosialisasi dengan masyarakat. Dan juga terjadi pertentangan antara janda dengan keluarganya.

Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian, kiranya peneliti akan sedikit memberikan saran yang dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan beberapa pihak. Berikut ini merupakan beberapa saran dari peneliti, yaitu:

1. Diharapkan para janda yang ada di Desa Dwitiro ini bisa membuka pemahaman dirinya dan menyadari bahwa mereka adalah korban sehingga mereka harus memperjuangkan diri mereka agar tidak lagi menjadi korban dari kekerasan simbolik yang terjadi.
2. Diharapkan masyarakat yang ada di Desa Dwitiro ini menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah sebuah bentuk kekerasan dan sebaiknya tidak dilanjutkan.
3. Diharapkan masyarakat juga menempatkan posisi janda dalam posisi yang sama dengan diri mereka, bukan lebih rendah ataupun lebih tinggi karena kita semua adalah manusia yang sama-sama ingin di manusiakan.
4. Diharapkan pemerintah dapat lebih peka terhadap permasalahan kekerasan yang terjadi pada janda sehingga pemerintah dapat mencari jalan untuk meminimalisir kekerasan simbolik pada janda.

DAFTAR RUJUKAN

- Basis, Nomor 11- 12 Tahun Ke-52, November-Desember).
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites: Uraian & Pemikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Dasion, Agustinus G. Raja. 2011. *Domestifikasi dan Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan*. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Fauzi, Latiful Dkk. 2018. *Survival Strategis Of Young Widows To Strive In Their Social Environment*. *Advances In Social Science*, Education And Humanities Research. Vol. 226.
- Harker, Richard, dkk. 2005. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, Sindung. 2017. *Kekerasan Simbolik Berbasis Gender Dalam Budaya Pop Indonesia*. Dalam Seminar Nasional "Membangun Etika Nasional Politik Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan". Fisip Universitas Lampung.
- Haryatmoko, 2003 . *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*. (Majalah
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bayumedia Publishing.
- Irmayanti, 2019. *Marginalisasi Janda Muda Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Tesis. Universitas Negeri Makassar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Listya. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda*. *Jurnal Social*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- M, Isra. 2017. *Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa*.
- Munfarida, Elya. 2010. *Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak*. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Mussarofa, Ita. 2015. *Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kkerasan Simbolik Pierre Bourdieu*. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*. Vol. 49. No.2.
- Mussarofa, Ita. 2019. *Pemikiran Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin Dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender Di Indonesia*. *Kafa'ah Journal*. Vol.9. No.01.

- Putri, Cindi. 2019. Kekerasan Simbolik Pada Janda Muda Di Kabupaten Lamongan. Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Roekhan. 2010. Kekerasan Simbolik Di Media Massa. Universitas Negeri Malang.
- Salazar, Ricardo. 2012. Pierre Bourdieu, Hegemony, Internalized Oppression, & Symbolic Violence. Jurnal Sociologist Of Education.
- Semanto, R.B. 2014. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Taqwa Dan Sadewo. 2016. Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Paradigma. Vol. 04. No. 03.
- Witri, O., Erda, F., & Selisnawati. (2020). Kehidupan Pasangan Tanpa Anak. Jurnal . Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan.
- Yogi, Ronny. 2020. Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jayapura. Jurnal Scrib.